

## **KARAKTER TENAGA PENDIDIK DI ERA KLASIK DAN MODERN: SEBUAH UPAYA MENCETAK TENAGA PENDIDIK YANG PROFESIONAL**

**Ahmad Fikri Amrullah**

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SATU Tulungagung*

Email: *fkriamrul06@gmail.com*

**Muhammad Syahrul Munir**

*Dosen STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar*

Email: *muhammadsyahrulmunir19@gmail.com*

**Abstrak:** Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang dikhususkan dan ditunjuk untuk mendukung pelaksanaan pendidikan. Guru merupakan posisi atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus, pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh siapapun tanpa memiliki keterampilan sebagai guru. Dalam ajaran Islam guru adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa dengan mencari segala potensinya, baik potensi yang efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Menjadi guru profesional membutuhkan persyaratan khusus dan harus menguasai hakikat sejati pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu lain yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan atau pendidikan pra-jabatan tertentu. Guru profesional tidak berpikir hanya mengajar tapi dia akan lebih baik bagi murid, masyarakat, dan dirinya sendiri sebagai bekal hidupnya di masa depan.

**Kata kunci:** *karakter, pendidik, profesional*

**Abstrack:** Teachers are educational personnel who come from community members who are devoted and appointed to support the implementation of education. The teacher is a position or profession that requires special skills, this work can not be done by anyone without having the skills as a teacher. In Islamic teachings the teacher is the person responsible for the development of students by seeking all of its potential, both affective potential, cognitive potential, and psychomotor potential. To be a professional teacher requires special requirements and must master the true nature of education and teaching with a variety of other sciences that need to be fostered and developed through a certain education or pre-service education. Professional teachers do not think just teaching but he

will do better for his students, society, and himself as stock of his life in the future.

**Keyword:** *character, educator, professional*

## **Pendahuluan**

Term tenaga pendidik mengandung makna yang cukup luas. Tenaga pendidik/pengajar adalah orang yang mengajar atau disebut juga guru. Secara *etimologi*, guru merupakan gabungan dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu "*digugu*" dan "*ditiru*". *Digugu* berarti dipercaya dan *ditiru* berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan, dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan yang mulia untuk diikuti.

Seorang tenaga pengajar atau guru dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Nabi saw. bersabda:<sup>1</sup>

إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَمَلَائِكَتُهُ وَأَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِهِ حَقَّ النَّمْلَةَ فِي حُجْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ فِي الْبَحْرِ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرِ (رواه ترمذی عن ابن ماجه)

*"Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci dan para Malaikat-Nya serta semua penghuni langit dan bumi-Nya, sampai semut dalam lubang dan ikan di dasar laut sekalipun, niscaya akan meintakan rahmat bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan."* (HR. At-Turmudzi dari Ibnu Majah).

Dunia guru/pendidik adalah salah satu sisi dari dunia kependidikan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Di mana tugas utama seorang pendidik adalah mentransformasikan ilmu pengetahuan, kecakapan, ketrampilan dan pengalaman kepada peserta didik, agar peserta didik itu memiliki ilmu dalam dalam berbagai bidang sesuai sesuai dengan bidangnya. Seorang pendidik juga memiliki wadah transformasi yang berbeda-beda, misalnya di sekolahan disebut sebagai

---

<sup>1</sup> Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekertariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990, hlm. 39.

guru, di perguruan tinggi disebut sebagai dosen atau professor, di lembaga les privat disebut sebagai tutor, atau di lembaga-lembaga khusus yang disebut sebagai instruktur, yang tugasnya melatih dan membina.

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Ia membutuhkan pertolongan dan bantuan dari kedua orang tuanya untuk tumbuh dan berkembang. Dari kedua orangtuanyalah ia juga menuntut ilmu pertama kali. Itu berarti kedua orang tua adalah seorang figur yang pertama dan utama dalam membentuk kepribadian sang anak.

Dalam dataran formal pun demikian. Seorang anak tidak serta merta bisa belajar materi pelajaran kelas 6 sebelum mempelajari materi kelas 1 sampai 5. Di jenjang inilah ia butuh seorang guru dalam arti yang sesungguhnya, yaitu membantu, mendidik, membimbing, dan melatihnya untuk memiliki kemampuan dasar sebelum sampai pada tingkat pengetahuan lebih tinggi berikutnya.

### **Tenaga Pendidik di Era Klasik**

Periode klasik di sini penulis deskripsikan pada abad ke-1 - 3 H/7 - 9 M, yaitu pada masa rasul dan sesudahnya, terutama pada masa Malik bin Anas, Abu Hanifah, Imam al-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. Sejak abad ini Islam diformulasikan dan digeneralisasikan secara intensif. Kemudian dibuat hubungan antara satu sisi dengan yang lainnya. Yang muncul kemudian adalah Islam yang abstrak dan transenden, yaitu Islam yang sudah ditarik dari dunia nyata.<sup>2</sup>

Sejarah telah menjelaskan kepada kita bahwa khususnya tenaga pendidik, pada zaman Rasulullah dan para sahabat bukan merupakan profesi atau pekerjaan yang semata-mata hanya untuk menghasilkan uang

---

<sup>2</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005, hlm. 3.

atau sesuatu yang dibutuhkan untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari, melainkan ia mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan semata-mata hanya mencari ridho Allah swt.<sup>3</sup> Sebagai seorang pendidik sebelum melaksanakan tugasnya dalam mendidik mestinya sudah memiliki persepsi bahwa dirinya akan melaksanakan tugas yang suci dan mulia, yaitu menginternalisasikan nilai-nilai suci terhadap pengembangan kepribadian peserta didik. Sebab sesuatu yang suci dan mulia itu tidak akan bisa ditransformasikan oleh sesuatu yang kotor, karena sesuatu yang kotor itu adalah penghalang diterimanya hal-hal yang suci dan mulia. Oleh karena itu, dalam mengantarkan amanat yang suci harus disucikan terlebih dahulu pengantarnya.

Pendidik dalam hal ini sebagai pengantar amanat dalam melakukan tugasnya sebagai pengajar harus menaruh persepsi baik di dalam dirinya, sehingga tujuan yang baik dan mulia itu mudah didapatkan. Seorang tenaga pendidik harus menghiasi dirinya dengan *akhlakul karimah*, seperti rendah hati, khusu', tawadhu', zuhud, qona'ah, tidak takabur, dan tidak riya'. Seorang pendidik hendaknya harus memiliki tujuan kependidikannya yaitu dalam rangka penyempurnaan dan pendekatan diri kepada Allah swt. Dalam kitab *Adab al-Mu'allim wa al-Muta'allim* disebutkan bahwa ada dua belas sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, diantaranya sebagai berikut: 1) tujuan mengajar adalah semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah swt, bukan untuk tujuan yang bersifat duniawi, materi, kepangkatan, ketenaran, kemewahan, status sosial, dan sebagainya; 2) senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan terang-terangan dan senantiasa menjaga rasa takut dalam semua gerak dan diamnya, ucapan dan perbuatannya; 3)

---

<sup>3</sup> Majdah Hanusy Saruji, *Turiq al-Ta'lim fi al-Islam*, Israel: Syifa Amaru al-Ma'aarif al-Tsaqafi, t.t, hlm. 30.

menjaga kesucian ilmu yang dimilikinya dari perbuatan yang tercela; 4) berakhlak dengan sifat zuhud dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan duniawi, sederhana, dan qona'ah; 5) menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela; 6) menjalankan syari'at Islam dengan sebaik-baiknya; 7) menjalankan amalan sunah yang diyariatkan; 8) bergaul dengan sesama manusia dengan akhlak karimah; 9) memelihara kesucian lahir dan batinnya dari akhlak yang tercela; 10) senantiasa semangat dalam menambah ilmu dengan sungguh-sungguh dan kerja keras; 11) senantiasa memberikan manfaat kepada siapapun; 12) aktif dalam mengumpulkan bahan bacaan, mengarang, dan menulis buku.<sup>4</sup>

Persepsi pendidik yang dipaparkan dalam Islam memiliki kepribadian yang baik dan mulia, karena kesadaran terhadap pengemban amanat mendidik adalah tugas yang luas, beratm suci, dan mulia. Karakter seperti itulah yang seharusnya ada pada diri seorang pendidik. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri lagi apabila terjadi sebaliknya, maka kita akan mendapati hasil yang kurang dan tidak sesuai dengan harapan yang dimimpikan oleh Islam, yakni menjadi manusia yang mampu mendayagunakan nilai-nilai multipotensi kepribadian terhadap tujuan Allah menciptakannya, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat al-Zariyat: 56.

### **Tenaga Pendidik di Era Modern**

Persepsi pendidik di era ini nampaknya sudah mulai goyah dan rapuh. Hal ini teridentifikasi dari beberapa persepsi dan fakta di lapangan. Tenaga pendidik di era ini tidak banyak lagi yang mempersepsikan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia, mengembangkan nilai-nilai multipotensi peserta didik, tetapi lebih

---

<sup>4</sup> Maulana Alam al-Hajar, *Adab al-Mu'allim wa al-Muta'allimi*, Beirut: Dar al-Manahil, 1406 H/1985 M, hlm. 21-24.

mempersepsikan pribadinya sebagai seorang petugas semata yang kemudian memperoleh gaji, baik dari negara maupun institusi swasta. Bahkan kadang kala juga muncul sifat egoisme bahwa ketika seorang pendidik akan melaksanakan tugasnya termotivasi oleh sifat materialistis dan pragmatis yang tidak lagi dimotivasi oleh rasa keikhlasan terhadap panggilan jiwanya dalam mengembangkan fitrah dirinya sebagai pendidik dan fitrah peserta didiknya.

Fitrah di sini bukan berarti menafikan tidak perlunya kesejahteraan dan kemakmuran seorang pendidik, bahkan itu sesuatu yang sangat krusial bagi kelangsungan hidup, keluarga, dan melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Akan tetapi, yang dimaksudkan di sini adalah ketika menjadi seorang pendidik hendaklah mengapresiasi tugas yang mulia itu terlebih dahulu kemudian tentang kesejahteraan dan kemakmuran itu bahwa akan diperoleh secara sendirinya dari pekerjaannya.

Di era modern ini pendidik tidak lagi memosisikan dirinya sebagai seorang figur teladan yang perlu digugu dan ditiru. Digugu dan ditiru atau tidak, yang jelas ia sudah menjalankan tugas transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya.

Menurut Prof. Dr. Suwito M.A. bahwa seorang figur atau pendidik itu perlu dilacak dan diketahui kepribadiannya. Karena dengan jelasnya siapa tokoh atau pendidik itu, maka akan memberikan kontribusi terhadap peserta didiknya. Kekhasan keilmuannya banyak mengalir kepada peserta didiknya.

Seorang pendidik di era modern seperti dewasa ini, dalam menjalankan tugasnya lebih banyak menyentuh aspek kecerdasan *aqliyah* (aspek kognitif) dan kecerdasan *ajsamiyat* (aspek psikomotorik) dan kurang memperhatikan kecerdasan *ruuhiyah* (afektif). Hal ini terbukti dari

produktivitas pendidikan yang banyak melahirkan siswa maupun sarjana yang cerdas dan terampil, tetapi masih banyak siswa yang tawuran, seks bebas, narkoba, dan sebagainya. Di samping itu, juga masih banyak sarjana berdasi yang korupsi, menindas, maling hak rakyat, dan sebagainya. Semua ini terjadi karena salah satu indikator pendidikan yang didapatnya belum lengkap. Meskipun ada yang berhasil tapi jumlahnya tidak banyak. Padahal Islam menuntut secara keseluruhan meskipun dengan bijak.

### **Tantangan Menjadi Seorang Pendidik**

Kehadiran figur seorang pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, peranan guru/pendidik sampai sekarang belum dapat tergantikan oleh teknologi atau alat yang sangat canggih sekalipun. Hal ini dikarenakan banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, perasaan, motivasi dan keteladanan yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, yang semua itu tidak dapat dicapai tanpa peranan seorang pendidik.

Seorang pendidik memiliki tugas yang sangat berat namun mulia. Hal ini karena, pada diri seorang pendidik tertumpu beban dan tanggung jawab besar untuk menyiapkan dan mencetak masa depan yang lebih baik. Selain itu, seorang pendidik juga memiliki tugas seperti yang dikemukakan oleh an-Nahlawi, bahwa seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, di mana ia juga mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia. Kemudian, an-Nahlawi menguraikan bahwa ada dua tugas pokok sebagai seorang pendidik, di antaranya yaitu: *Pertama*, tugas pensucian. Seorang pendidik hendaknya membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhkan diri dari keburukan, dan menjaganya

agar tetap berada pada fitrahnya. *Kedua*, tugas pengajaran. Seorang pendidik memiliki tugas menyampaikan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didiknya agar diamankan dalam kehidupannya.

Pada kenyataannya, tugas seorang pendidik yang profesional memang berat, sebagai seorang yang profesional, seorang pendidik harus menyanggah minimal empat kompetensi, yaitu pedagogik, akademis, kepribadian dan sosial. Seorang pendidik dianggap profesional dan kompeten apabila memiliki persyaratan pendidikan yang memadai, pribadi yang luhur, akhlak yang baik, serta memiliki sikap dan perilaku yang membawa dampak positif terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Namun, hanya orang-orang yang memiliki panggilan jiwa dan hati nurani menjadi seorang pendidik sajarah yang dapat menjalankan tugas yang berat namun mulia tersebut.

Tidak dapat dielakkan, bahwa setiap guru/pendidik pasti pernah memiliki masalah dalam mendidik siswanya. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki kepribadian, tingkah laku, motivasi dan minat belajar yang berbeda-beda. Paling tidak ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh seorang guru/pendidik, yaitu:<sup>5</sup>

1. Problem pengelolaan kelas, yaitu masalah yang dihadapi seorang pendidik dalam mengelola kelas. Seorang pendidik sering kali mengeluh ketika mengajar di kelas, apalagi jika kelas yang diampunya adalah kelas yang menurutnya mayoritas peserta didiknya tidak disiplin, malas belajar dan tidak patuh terhadap perintah guru. Hal ini mungkin saja terjadi, karena seorang pendidik belum terampil dan terbiasa dalam melaksanakan

---

<sup>5</sup> Hasrian Rudi Setiawan, *Harian Medan Pos*, 2015.

pendekatan personal kepada peserta didik, kurang optimal dalam menggunakan metode, strategi, dan media yang tepat sasaran dalam menarik semangat dan semangat peserta didik untuk belajar. Selain itu juga, dimungkinkan seorang pendidik kurang memiliki sifat asertif dalam menghargai peserta didik, ditambah lagi kemungkinan perilaku seorang pendidik yang agresif terhadap peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang pendidik semestinya lebih mempelajari lagi bagaimana cara menggunakan dan menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan media yang tepat dalam rangka memotivasi peserta didik untuk belajar. Sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik.

2. Problem komunikasi. Seorang pendidik acap kali memiliki kecenderungan untuk meminta dimengerti dan dihargai oleh para peserta didiknya. Dalam prinsip komunikasi, apabila ingin dimengerti oleh peserta didiknya, maka hal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik pertama kali adalah mengetahui kondisi peserta didiknya terlebih dahulu. Misalnya, dalam menghadapi peserta didik yang bermasalah, seorang pendidik perlu melakukan teknik "mendengar aktif", yaitu pendidik harus berusaha memahami masalah yang dihadapi peserta didik dan menjadi pendengar yang baik bagi peserta didiknya. Terlebih bagi guru yang mengajar yang mengajar pada tingkat SMP dan SMA. Pada masa-masa seperti ini peserta didik berusaha mencari jati dirinya, terkadang ada peserta didik yang lebih nyaman mengungkapkan apa yang dia rasa kepada teman atau gurunya dibandingkan dengan orang tuanya. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik hendaknya dapat menjadi teman sekaligus guru bagi peserta didik dan selalu memberikan saran atau solusi atas masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didiknya. Sebab, jika pendidik salah dalam

memberikan saran dan masukan bisa berakibat fatal untuk masa depan peserta didik itu sendiri. Intinya, bagaimana seorang pendidik dapat membina hubungan yang baik dengan lingkungan pekerjaannya dengan cara mengembangkan komunikasi yang cerdas dan efektif.

3. Kemajuan IPTEK yang senantiasa selalu berkembang, hal ini mengharuskan pendidik agar selalu menciptakan inovasi dalam meningkatkan ilmu dan pengetahuannya.
4. Era globalisasi, di mana persaingan di dunia kerja begitu tinggi maka diperlukan SDM-SDM yang berkualitas yang dapat bersaing di dunia kerja, oleh karena itu pendidik harus senantiasa dapat menghasilkan SDM-SDM yang siap bersaing di dunia kerja atau wirausaha.
5. Kenakalan remaja yang semakin meningkat, baik karena rokok maupun narkoba yang peredarannya semakin hari semakin meningkat, seks bebas yang dilakukan remaja yang disebabkan oleh pengaruh informasi negatif yang semakin mudah didapatkan, baik dari televisi, internet, facebook, dan sebagainya. Di mana peran pendidik bukan hanya mengajarkan kecerdasan intelektual tetapi juga mengajarkan pendidikan akhlak kepada peserta didiknya.
6. Peserta didik yang semakin berpikir dengan kritis disebabkan oleh pola pikir peserta didik sekarang telah berubah dan juga disebabkan oleh teknologi informasi yang berkembang pesat dan cepat diterima peserta didik sekarang, hal ini mengharuskan pendidik untuk siap menerima kritikan dari para peserta didiknya dan juga harus senantiasa belajar supaya tidak sampai ketinggalan dengan peserta didiknya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006), seorang guru di samping harus memiliki kemampuan mengajar juga harus memiliki kemampuan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai modal dasar.<sup>6</sup> Hal terpenting dalam penelitian tindakan kelas sebagai modal dasar mengajar adalah analisis terhadap faktor-faktor, yang disebut dengan analisis *SWOT*. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. ***Strength***

*Strength* atau kekuatan adalah faktor yang berhubungan dengan kemampuan atau nilai lebih apa yang dimiliki seorang pendidik untuk mengajar. Kemudian kemampuan dan nilai lebih apa yang dimiliki peserta didik secara umum dalam belajar.

2. ***Weaknesses***

*Weaknesses* atau kelemahan adalah faktor yang berhubungan dengan kelemahan apa yang dimiliki guru dalam mengajar, misalnya: demam panggung, sedang sakit, pengetahuan detail bahan ajar yang sedikit atau kelemahan yang dimiliki peserta didik dalam belajar, misalnya: lambat berpikir, senang bermain, tidak fokus pada pelajaran, pemalu, dan lain sebagainya.

3. ***Opportunity***

*Opportunity* atau kesempatan adalah hal apa saja yang bisa digunakan untuk membantu terlaksananya proses pembelajaran dengan baik. Misalnya: adanya moment tertentu yang menarik perhatian peserta didik. Teknologi mengajar dan alat peraga pendidikan yang disediakan sekolah atau minat belajar peserta didik yang sedang meningkat.

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, suhardjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. awal-akhir.

#### 4. *Threat*

*Threat* atau ancaman adalah hal, situasi-kondisi atau apa saja yang berpotensi menciptakan kegagalan dalam proses pembelajaran. Misalnya: adanya indikasi peserta didik yang bermasalah di kelas, fasilitas dan alat peraga pendidikan yang minim, opini lingkungan sekolah yang tidak kondusif dan kurang nyaman, dan lain sebagainya.

Jika keempat faktor ini telah dimengerti dan dipahami dengan baik, maka segala hal dalam mengajar, mulai dari tahap perencanaan, persiapan, operasionalisasi sampai sistem evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan sistematis dan terencana.

#### **Tenaga Pendidik Yang Ideal (Sebuah Upaya Menuju Pendidik Yang Profesional)**

Menyimak dari deskripsi di atas (pendidik era klasik dan modern) dan beberapa tantangan menjadiseorang pendidik, jelas ada hikmah dan pelajaran yang perlu dipetik, yaitu bagaimanakah karakter pendidik yang ideal untuk masa era globalisasi sekarang?

Pertanyaan seperti ini tidak mudah dijawab, karena jawabannya dapat ditemukan apabila pola karakter yang berbeda dari dua variable di atas dapat disatukan dan mencari terobosan yang baru yang dapat menjunjung kualitas dan kuantitas kepribadian peserta didik menjadi lebih lengkap, baik dari aspek *aqliyah*, *ruhiyah* maupun *jasmaniyah*, sehingga melahirkan kepribadian yang baik dan utuh.

Apa yang telah dideskripsikan dalam variable pertama pada era klasik di atas adalah karakter yang sangat penting yang tidak boleh ditinggalkan bagi seorang pendidik di masa globalisasi seperti sekarang

ini. Seorang pendidik dalam masyarakat modern yang ideal seperti dalam masyarakat Islam lebih dari sekedar petugas yang mendapat gaji dari pemerintah atau organisasi swasta semata. Hendaknya ia memahami dirinya lebih dari itu. Hendaknya ia juga harus mengetahui bahwa ia adalah teladan yang akan ditiru oleh peserta didiknya, baik dari sikap, cara berucap maupun berperilaku. Seorang pendidik diharapkan untuk memperlakukan peserta didiknya tidak seperti domba atau binatang ternak yang perlu digembala dan didisiplinkan, melainkan sebagai manusia yang mudah dipengaruhi, yakni sifat-sifatnya yang mesti harus dibentuk dan dididik olehnya untuk mengenali aturan moral, etika, estetika dan spiritual yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, Islam mengisyaratkan bahwa seorang pendidik diwajibkan untuk memenuhi syarat, bukan hanya orang yang pandai tetapi juga orang yang berbudi, orang yang beriman yang perilaku dan tutur katanya dapat memberikan pengaruh pada pola pikir, jiwa, dan akhlak peserta didiknya. Seorang pendidik dalam menunaikan tugasnya sebagai pendidik hendaknya pandai dan menguasai berbagai macam metode dan teknik pendidikan.<sup>7</sup>

Latifah Husien, dalam bukunya menjelaskan secara umum syarat profesionalisme seorang pendidik dalam Islam adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani kerap menjadi syarat utama bagi mereka yang akan melamar menjadi guru/pendidik. Jika seorang pendidik mengidap penyakit menular umpamanya, maka akan membahayakan kesehatan peserta didiknya. Di samping itu, tentu saja seorang pendidik yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar. Dengan demikian, kesehatan badan setidaknya

---

<sup>7</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 6.

<sup>8</sup> Latifah Husien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hlm. 25-28.

akan sangat mempengaruhi semangat seorang pendidik dalam mengajar.

Di samping kesehatan jasmani, seorang pendidik juga harus sehat rohaninya. Orang yang rohaninya tidak sehat, peluang untuk menderita stress akan terbuka lebar. Apalagi pada zaman sekarang ini yang serba materialistis, semuanya dapat diukur dengan kekayaan atau materi. Oleh karena itu, Islam memberikan solusi tepat, antara lain dengan berdzikir dan melakukan puasa. Dengan berpuasa, orang akan sehat secara fisik dan mental (jasmani dan rohani). Orang yang dengan ikhlas melaksanakan puasa akan mampu menekan emosi yang bersifat duniawi, selalu berdzikir kepada Allah, dan tumbuh rasa kemanusiaan yang tinggi.

## 2. Taqwa kepada Allah SWT

Seorang pendidik sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik peserta didiknya agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Taqwa adalah iman kepada Allah yang menumbuhkan karakter rendah hati dan optimistis. Bertaqwa adalah cinta kepada Allah, sedangkan cinta akan menumbuhkan motivasi positif dan berkegiatan tinggi. Sebab seorang pendidik adalah teladan bagi peserta didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang pendidik mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya. Sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan berakhlakul karimah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005), hlm. 32.

3. Berilmu pengetahuan yang luas

Ijazah bukanlah semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Ijazah sarjana bukaanlah semata-mata selembarkertas, akan tetapi merupakan bukti bahwa dirinya telah menyelesaikan pendidikan tingkat tinggi. Itu dapat diperoleh dengan belajar (menuntut ilmu), karena syarat seorang guru/pendidik secara administratif harus dibuktikan dengan ijazah sarjana. Bagi manusia arti ilmu sangatlah penting, namun yang paling penting adalah sosok seorang pendidik sebagai pembawa ilmu pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didiknya. Karena itu, Allah sangat senang kepada orang yang suka mencari ilmu. Oleh karena itu, seorang pendidik harus menambah pembendaharaan ilmunya.

4. Berlaku adil

Secara harfiah, adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan. Adil juga berarti seimbang. Sedangkan adil dalam Islam memiliki suatu basis ilahiah, berakal dalam moralitas, sehingga prinsip pertama adil adalah persamaan manusia di hadapan Tuhan serta dalam kehidupan sosial. Adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya adalah tidakmemihak atara yang satu dengan yang lainnya.dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsunya.

5. Berwibawa

Kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita patuh dan dipatuhi. Ada juga yang mengartikan

kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan seperti itu, peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan. Betapa nikmat menjadi orang yang berwibawa. Dia tidak akan takut dicela orang, orang akan selalu tunduk dan sungkan untuk melecehkannya dan akan menghormatinya. Implikasinya juga terhadap peserta didik, sehingga mereka akan selalu bahagia dan merasa diarahkan oleh seorang pendidik yang mempunyai kewibawaan.

6. Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata karena Allah. Seorang pendidik yang ikhlas bukan berarti tidak menerima upah atau amplop setelah mengajar. Dalam al-Qur'an, orang yang menyebarkan agama Islam *fii sabilillah* dan berhak mendapatkan bagian dari zakat. Ketika seorang mubaligh atau pendidik menerima upah, ia tidak akan kehilangan ikhlasnya. Ikhlas tidak ada hubungannya dengan menerima atau menolak upah.

7. Mempunyai tujuan yang *robbani*

Hendaknya seorang pendidik mempunyai tujuan yang *robbani*, di mana segala sesuatu bersandar kepada Allah dan selalu menaatinya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syariat-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya.

Allah berfirman dalam surat Ali Imron ayat 79: "*Robbani* ialah orang yang sempurna ilmu dan ketaqwaannya kepada Allah SWT." Jika seorang pendidik telah mempunyai sifat *Robbani*, maka dalam

segala kegiatan pendidikan peserta didiknya akan menjadi *Robbani* juga, yaitu orang yang hatinya selalu bergetar ketika disebut asma Allah SWT dan merasakan keagungan-Nya pada rentetan peristiwa sejarah kehidupan melintas di hadapannya.

8. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan  
Perencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat ke depan. Dengan demikian, seorang pendidik harus mampu merencanakan proses pembelajaran dengan baik. Seorang pendidik yang dapat membuat perencanaan adalah sama pentingnya dengan orang yang melaksanakan rencana tersebut.

Sedangkan evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasilnya. Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Karena program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik yang berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, maupun dengan berbagai hal lainnya. Oleh karena itu, jika pelajaran tidak dievaluasi, hasilnya tidak akan kelihatan dan juga tidak terencana.<sup>10</sup>

9. Menguasai bidang yang ditekuni  
Seorang pendidik harus cakap dalam mengajarkan ilmunya, karena seorang pendidik hidup dengan ilmunya, tanpa ilmu yang

---

<sup>10</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 2.

dikuasainya bukanlah seorang pendidik lagi. Oleh karena itu, kewajiban pendidik adalah selalu menekuni dan menambah ilmunya lagi. Yang dimaksud dengan bidang ilmu yang ditekuni yaitu seorang pendidik yang ahli dalam mata pelajaran tertentu. Tidak menutup kemungkinan seorang pendidik mampu mengajar peserta didiknya sampai dua mata pelajaran, yang penting dia profesional dan menguasainya, yang tidak termasuk profesional ialah seorang pendidik yang mengajar mata pelajaran tertentu hanya karena pelajaran lainnya sudah penuh oleh pendidik yang lain, sehingga dia terpaksa mengampu mata pelajaran tersebut.

Dari beberapa syarat di atas dapat disimpulkan bahwa jika ingin menjadi seorang pendidik, terutama pendidik yang profesional maka seorang pendidik haruslah sudah dewasa, bertaqwa, dan beriman kepada Allah SWT, memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, seorang pendidik harus sehat baik jasmani dan rohani, memiliki kualitas akademik, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, harus memiliki bakat dan keahlian sebagai pendidik dan harus berjiwa Pancasila.

### **Karakteristik Guru Profesional**

Sebagai seorang pendidik yang profesional tidak ada alasan lain kecuali berakhlak mulia baik dalam kaitannya dengan orang lain (murid dan masyarakat), diri sendiri, lingkungan, dan tentunya dengan Allah. Berakhlak baik kepada Allah belum menjadi jaminan bahwa seorang pendidik telah berakhlak mulia dengan masyarakat, dirinya ataupun lingkungannya. Dengan demikian juga sebaliknya, berakhlak baik dengan dirinya belum tentu menjadi jaminan berakhlak mulia dengan lingkungan, masyarakat, dan Allah Swt.

Menurut Sudarwan Danim, pendekatan karakteristik (*the trait approach*) memandang bahwa setiap profesi mempunyai seperangkat elemen inti yang membedakannya dari pekerjaan lainnya. Seorang penyandang profesi dapat dikatakan profesional manakala elemen-elemen inti itu menjadi bagian integral dari kehidupannya.<sup>11</sup> Hasil beberapa ahli mengenai sifat atau karakteristik pendidik profesional di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan.* Pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan perguruan tinggi. Termasuk dalam rangka ini, pelatihan-pelatihan khusus yang berkaitan dengan keilmuanyang dimiliki seorang penyandang profesi.
2. *Memiliki pengetahuan spesialisasi.* Pengetahuan spesialisasi adalah sebuah kekhususan penguasaan bidang keilmuan tertentu. Siapapun bisa menjadi seorang pendidik/guru, tetapi pendidik yang sesungguhnya memiliki spesialisasi bidang studi dan penguasaan metode pembelajaran.
3. *Memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien.* Pengetahuan khusus itu bersifat aplikatif, yaitu didasari kerangka teori yang jelas dan teruji. Semakin spesialis seseorang, semakin mendalam pengetahuannya di bidang itu, dan semakin akurat pula pelayanannya kepada klien.
4. *Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan atau communicable,* seorang pendidik harus mampu berkomunikasi sebagai pendidik, dalam arti apa yang disampaikannya dapat dipahami oleh peserta didik.

---

<sup>11</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 18.

5. *Memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri (self-organization)*. Istilah mandiri di sini berarti kewenangan akademiknya melekat pada dirinya. Pekerjaan yang ia lakukan dapat dikelola sendiri, tanpa bantuan orang lain, meskipun tidak berarti menafikan bantuan atau mereduksi semangat kolegalitas.
6. *Mementingkan kepentingan orang lain (altruism)*. Seorang pendidik harus siap memberikan layanan kepada peserta didiknya pada saat diperlukan, baik di kelas, lingkungan sekolah, bahkan di luar sekolah.
7. *Memiliki kode etik*, kode etik ini adalah norma-norma yang mengikat seorang pendidik dalam bekerja.
8. *Memiliki sanksi dan tanggung jawab komunitas*. Manakala terjadi *malpraktik*, seorang pendidik harus siap menerima sanksi pidana, sanksi dari masyarakat, atau sanksi dari atasannya. Ketika bekerja, seorang pendidik harus memiliki tanggung jawab kepada komunitas, terutama peserta didiknya. Replika tanggung jawab ini menjelma dalam bentuk disiplin mengajar dan disiplin dalam melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran.
9. *Mempunyai sistem upah*. Sistem upah yang dimaksudkan di sini adalah gaji.
10. *Budaya profesional*. Budaya profesi, bisa berupa penggunaan simbol-simbol yang berbeda dengan simbol-simbol untuk profesi lain.

Dengan demikian, menjadi seorang pendidik bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai pendidik yang memiliki pekerjaan profesional, karena pendidik yang profesional, mereka

harus memiliki berbagai ketrampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik, dan lain sebagainya.

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut; *Pertama*, sejarah telah menjelaskan kepada kita bahwa pendidik di era klasik, khususnya pada zaman Rasulullah dan para sahabat bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mengajar karena semata-mata untuk mengharapkan keridhoan dari Allah Swt. Sedangkan pendidik di era modern tidak banyak lagi mempersepsikan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia, tetapi mempersepsikan dirinya sebagai seorang petugas semata yang mendapatkan gaji baik dari negara, maupun organisasi swasta.

*Kedua*, seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya tentu mengalami beberapa tantangan. Oleh karena itu, seorang pendidik harus melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai modal dasar. PTK tersebut antara lain yaitu: Strength (kekuatan), weakness (kelemahan), opportunity (kesempatan), dan threat (ancaman).

*Ketiga*, seorang pendidik bisa dikatakan professional apabila telah mempunyai seperangkat elemen-elemen yang menjadi bagian integral dari kehidupannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Tauhid. 1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sekertariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Al-Hajar Maulana Alam. 1985. *Adab al-Mu'allim wa al-Muta'allimi*. Beirut: Dar al-Manahi.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dani Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Husien Latifah. 2017. *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Saruji Majdah Hanusy. t.t. *Turiq al-Ta'lim fi al-Islam*, Israel: Syifa Amaru al-Ma'aarif al-Tsaqafi.
- Setiawan Hasrian Rudi. 2015. Dalam Harian Medan Pos.
- Sudijono Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwito. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.